

PEMBERIAN SEBAGAI WUJUD PELAYANAN KASIH

2 Korintus 8:1-15

I Gede Puji Arysantosa

Tujuan:

- Jemaat memahami bahwa pemberian (sumber daya, ide, waktu, dana, dan materi) merupakan salah satu wujud perbuatan baik untuk menopang pelayanan gerejawi (bdk. Kis. 20:35)
- Jemaat berkomitmen untuk mendukung pelayanan gerejawi melalui pemberian yang Allah percayakan kepadanya
- Jemaat berusaha mewujudkan pelayanan kasih melalui pemberian untuk mendukung pelayanan gerejawi.

Saudara, Orang Kristen tidak pernah diajarkan untuk hidup hanya bagi dirinya sendiri. Hidup orang percaya adalah hidup yang senantiasa dipenuhi dengan pelayanan kasih, karena sebagai orang yang sudah ditebus oleh Tuhan, kita sudah mengalami kelimpahan kasih Tuhan. Oleh karena itu sebagai orang percaya kita harus rajin berbagi dan memberi karena pemberian merupakan wujud pelayanan kasih dari anak-anak Tuhan. Orang lain akan mengenal kita sebagai murid Kristus jika kita hidup saling mengasihi (Yoh. 13:35).

Dalam ayat 1 Rasul Paulus memberitahukan kepada jemaat di Korintus tentang kasih karunia yang dianugerahkan (diberikan)

oleh Allah kepada jemaat-jemaat “Makedonia.” Kasih karunia itu adalah pelayanan kasih. Mengapa demikian? Karena kata “kasih karunia” (Yunani: *kharis*) juga berarti anugerah, pemberian, dan kemurahan hati. Menariknya, dalam ayat 6 kata “pelayanan kasih” juga memakai kata “*kharis*.” Jadi pelayanan kasih merupakan kasih karunia yang diberikan Tuhan kepada kita yang harus kita wujudnyatakan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya Rasul Paulus menyampaikan kondisi dan keadaan jemaat di Makedonia: Meskipun sangat miskin dan dicobai dengan berat sehingga berada dalam berbagai penderitaan namun rupa-rupanya Jemaat di Makedonia kaya dalam kemurahan. Kemurahan (Yunani: *haplotes*) berarti keikhlasan. Secara keseluruhan dalam pasal 8-9 terdapat 4 kata kemurahan (8:2, 9:5, 9:11, 9:13). Penyebutan kemurahan hati sebanyak empat kali oleh rasul Paulus dalam kaitannya dengan pelayanan kasih sebenarnya memberikan penekanan bahwa pelayanan kasih itu sendiri harus didasari oleh kemurahan hati. Bahkan dalam 9:13, Rasul Paulus mengatakan bahwa ketika pelayanan kasih tersebut didasari oleh kemurahan hati maka Allah akan semakin memperkayanya dalam segala kemurahan hati yang berlanjut dan mengalir terus menerus.

Saudara, dalam pelayanan kasih dasar memberi yang *pertama* adalah memberi sesuai dengan kemampuan. Dasar memberi sesuai dengan kemampuan inilah yang kemudian dipakai oleh Rasul Paulus untuk menasehati Jemaat Korintus

supaya dalam pelayanan kasihnya mereka juga memberikan sesuai dengan “*apa yang ada padamu bukan apa yang tidak ada padamu*” (ayat12).

Kedua adalah memberikan melampaui kemampuan mereka. Dalam pelayanan kasih sebenarnya boleh juga memberikan melebihi kemampuan asalkan itu berasal dari kemauan kita sendiri bukan paksaan apalagi untuk kesombongan. Memberi dengan cara demikian bukanlah perintah dari Rasul Paulus, perhatikanlah bahwa mereka meminta dengan sangat supaya mereka mendapat kesempatan untuk ikut memberikan bantuan itu (ayat 3-4)

Jemaat-jemaat Makedonia memberikan lebih daripada yang Rasul Paulus telah harapkan atau dapat harapkan. Alasannya ialah bahwa mereka memberikan diri mereka, “*pertama-tama kepada Allah*” (ayat 5). Pelayanan kasih membawa kita kepada penyerahan diri. Kehidupan yang diserahkan kepada Tuhan itu penuh dengan pemberian bagi orang lain. Jadi dalam pelayanan kasih, sebelum kita memberikan apa yang kita miliki kepada orang lain pertama-tama kita harus memberikan diri kita terlebih dahulu kepada Allah (Roma 12:1). Pada waktu orang-orang memberikan dirinya kepada Allah, mereka pasti ingin menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

Selanjutnya, apa yang seharusnya menjadi dasar pemberian kita?

Dalam pasal 8 ada tiga kali kata kasih (8:7, 8:8,24) yaitu “*Agape* (Yunani)” yang menunjukkan bentuk, kualitas, dan kasih Allah yang tanpa syarat. Dari ketiga ayat ini pula ‘*agape*’ selalu dihubungkan oleh Rasul Paulus dengan pemberian (pelayanan kasih). Jadi, dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa dasar dari pelayanan kasih adalah ‘*agape*’.

Pola tindakan pengorbanan yang mutlak adalah kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus. Kristuslah yang menjadi teladan dan contoh sempurna dari sebuah pelayanan kasih. Tidak ada pemberian yang terbesar selain Anak Allah yang memberikan diri-Nya untuk menebus manusia. Karena pemberian-Nya membuat diri-Nya yang kaya rela menjadi miskin (ayat 9). Darimana keikhlasan kasih dalam memberi itu muncul dan bagaimana kita bisa terus bertumbuh dalam pelayanan kasih ini? Tentu jawabannya adalah dalam pengenalan kita akan kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus. Kasih karunia yang bagaimana? Kasih karunia dimana Dia yang kaya rela menjadi miskin, supaya kita menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (bdk. Flp. 2:6-11).

Saudara , Rasul Paulus tidak bermaksud supaya orang-orang kudus di Yerusalem itu merasa senang (mendapat keringanan) dan orang-orang yang ada di Korintus itu menjadi susah. Ia menghendaki supaya semua hal menjadi seimbang. Pada waktu itu Jemaat-jemaat di Korintus hidup berkecukupan dan karena itu mereka patut menolong saudara-saudara mereka di Yerusalem yang sedang dalam kesusahan dan kekurangan (8:7). Sebaliknya,

jika orang-orang di Yerusalem hidup berkecukupan, mereka juga harus menolong saudara-saudara di Korintus.

Tanggung jawab khusus semua orang Kristen ialah menolong saudara-saudara Kristen yang lain apabila hal itu diperlukan (Galatia 6:10). Itulah kemurahan orang-orang kudus yang ditetapkan atas semua orang Kristen. Apa yang mereka lakukan kepada salah seorang dari saudara-saudara seiman itu, sama artinya mereka melakukannya kepada Kristus. Jika ada di antara jemaat yang berkelebihan, ia wajib memberikan kelebihannya kepada yang berkekurangan. Sebab apa yang mereka kumpulkan adalah milik Tuhan dan mereka tidak boleh mengumpulkannya hanya bagi dirinya sendiri.

Pelayanan kasih yang berisi pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang kudus tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah. Bagi jemaat yang memberi (Makedonia dan Korintus), pelayanan kasih merupakan wujud ucapan syukur atas karya Kristus dalam kehidupan orang percaya. Bagi Jemaat yang mendapat pemberian yaitu Jemaat Yerusalem, pelayanan kasih tersebut tentu saja mendatangkan syukur kepada Allah oleh karena Allah masih memelihara mereka melalui saudara seiman yang memperdulikan keadaan mereka.

Saudara, apa wujud pelayanan kasih kita khususnya dalam konteks jemaat lokal dan juga dalam kebersamaan kita dalam gereja-gereja di lingkungan Sinode GKIm? Kita sadar banyak hal

yang bisa kita lakukan dan terapkan dalam kehidupan bergereja. Jika kita *membuka mata* dan *membuka hati*, maka kita akan *mengulurkan tangan* ketika melihat ada begitu banyak kebutuhan akan pelayanan kasih yang seharusnya kita lakukan, baik dalam konteks Jemaat lokal maupun antar Jemaat. Pelayanan yang dimaksud bisa dalam berbagai bentuk, misalnya dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar, baik makanan minuman, pakaian, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal yang layak, yang masih sangat sulit dipenuhi oleh sebagian anggota jemaat kita. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memikirkan dengan serius kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh orang-orang miskin dan para janda.

Dalam konteks kehidupan bersinodal, sangatlah dibutuhkan perhatian dan bantuan dalam bentuk pemberian ide, sumber daya, waktu, dana, dan materi. Ada Jemaat yang sedang bergumul karena kebutuhan tempat ibadah, kebutuhan hamba Tuhan yang melayani penuh waktu, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Beberapa waktu yang lalu, jemaat-jemaat GKIm juga membantu beberapa gereja yang sedang mengalami musibah karena bencana alam. Bukan hanya dalam lingkungan GKIm, pelayanan kasih berupa pemberian bantuan juga disalurkan kepada masyarakat yang sedang mengalami musibah bencana alam baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Disinilah peran gereja-gereja untuk saling memperhatikan dan membangun,

sehingga ada keseimbangan dan pelayanan kasih yang terus diwujudkan secara nyata.

Sinode GKIm menjalankan peran dan fungsinya sebagai *Information Centre* dan *Riset Centre*. Dalam hal program pelayanan gereja, sinode berperan sebagai jembatan informasi untuk dapat mensinergikan dan menginformasikan program pelayanan yang ada di gereja-gereja lokal dalam lingkungan Sinode GKIm. Dalam hal pengumpulan-pengumpulan kehidupan bergereja, sinode diharapkan bisa melakukan pengkajian mendalam untuk akhirnya bisa membantu memberikan masukan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi gereja khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan iman jemaat. Inti dari semua hal ini adalah hati yang mau memberi dan memperhatikan satu dengan yang lain dengan penuh kasih untuk pembangunan Tubuh Kristus.

Injil harus diwujudkan bukan hanya dengan perkataan, tetapi dalam tindakan nyata. Kasih Allah kepada manusia bukan hanya dikatakan di surga, melainkan diwujudkan dengan datang ke dunia untuk manusia. Kita harus keluar dari *comfort zone* (wilayah yang aman) dan menjajah dunia dengan semua penderitaan di dalamnya, supaya kita dapat menyaksikan keselamatan secara nyata. Panggilan kita bukan hanya membicarakan keselamatan, mendefinisikan secara doktrinal, tetapi mewujudkan keselamatan secara praktis melalui pelayanan nyata dan tindakan kasih kita.

Garis Besar Khotbah

- Pendahuluan: Pelayanan kasih adalah kasih karunia Tuhan
- Dasar pelayanan kasih:

1. Memberikan Diri pertama-tama kepada Allah

Sebelum jemaat (gereja) memberikan diri atau apa yang dimilikinya kepada orang lain maka jemaat (gereja) harus memberikan dirinya (hidupnya) terlebih dahulu kepada Allah sebagai ibadah sejati dan dalam kekudusan. Sikap ini juga merupakan teladan Tuhan Yesus dalam ketaatannya menghidupi kehendak Allah. Sikap seperti inilah yang harus diteladani gereja dalam membangun pelayanan kasih.

2. Memberikan dengan Kasih dan Keikhlasan

Dasar pelayanan sosial adalah *agape* yaitu kasih Allah yang tanpa syarat. Artinya kita mengerjakan pelayanan sosial tersebut karena didasari dengan kasih *agape* sehingga tidak mengharap balasan dari siapapun. Oleh sebab itu kepada jemaat Makedonia pelayanan ini disebut kasih karunia Allah. Pemberian dalam pelayanan kasih gereja harus didasari dengan keikhlasan. Tanpa keikhlasan pemberian kita tidak berkenan di hadapan Allah.

3. Memberi sesuai Kemampuan

Pemberian dalam pelayanan sosial hendaknya dikerjakan sesuai dengan kemampuan Jemaat bukan melebih-

lebihkan. Namun diperbolehkan jika Jemaat mau memberi melebihi kemampuan asalkan itu berasal dari kemauan dan kemampuan Jemaat sendiri, bukan berhutang.

Tujuan Pelayanan Sosial Gereja

1. Supaya terjadi keseimbangan dalam Jemaat-jemaat Kristus
Tujuan dari pelayanan kasih adalah supaya terjadi keseimbangan (mencukupkan keperluan orang-orang kudus) dalam jemaat-jemaat Kristus. *Pertama*, keseimbangan dalam pertumbuhan kerohanian artinya semakin mengenal Allah, semakin hidup dalam kekudusan dll. *Kedua*, keseimbangan dalam kehidupan jasmani. Sederhananya, tidak ada jemaat Kristen yang kelaparan. Konteks ini bisa diperluas mencakup di luar jemaat-jemaat Kristus.
2. Ucapan syukur kepada Allah
Pelayanan sosial gereja bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang kudus sehingga terjadi keseimbangan tetapi juga melimpahkan ucapan syukur. *Pertama*, ucapan syukur bagi gereja-gereja yang memberikan pelayanan sosial, karena mendapat kasih karunia untuk meringankan beban hidup orang lain. *Kedua*, ucapan syukur bagi gereja-gereja yang mendapat bantuan pelayanan sosial, karena ada Jemaat-jemaat Kristen yang peduli dan mau membantu meringankan beban mereka. Tetapi tidak hanya itu saja, mereka juga melimpah dengan

ucapan syukur kepada Allah karena terbukti Allah memelihara kehidupan mereka.

Prioritas dalam Memberikan Bantuan

1. Jemaat-jemaat Kristen

Rasul Paulus menuliskan surat ini agar Jemaat Korintus membagikan segala sesuatu kepada mereka. Kata “mereka” menunjuk kepada Jemaat Yerusalem. Pelayanan sosial gereja pertama-tama harus ditujukan kepada jemaat-jemaat Kristus, artinya kepada gereja-gereja yang memang membutuhkan bantuan meskipun beda denominasi.

2. Komunitas Umum

Jemaat Korintus juga dianjurkan untuk membagikan segala sesuatu bukan hanya bagi jemaat-jemaat Kristen tetapi juga bagi semua orang. Kata “semua orang” tentu mencakup orang-orang yang belum Kristen, dan mereka juga merupakan sasaran dari pelayanan sosial gereja.

Penutup: Injil harus diwujudkannyatakan bukan hanya dengan perkataan, tetapi dalam tindakan nyata.

Kepustakaan

Westminster Confession of Faith Pasal 16 tentang Perbuatan Baik.

Brill J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Yayasan Penerbit Kalam Hidup, 1993)

- Lawson, Leroy. *Gereja Perjanjian Baru Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Yakin, 2008)
- Pfizzner, Victor C. *Kekuatan dalam Kelemahan: Penelahaan atas Surat 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Spittler, Russell P. *Pertama dan Kedua Korintus* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001)